

DILEMATIS SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL BALI SEBAGAI DAMPAK KOLONIALISME

The Dilemma of Traditional Balinese Performing Arts as an Impact of Colonialism

Ni Made Pira Erawati¹*

¹ Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

* No. telp/HP: 082339993888 Email: erawatipira5758@gmail.com

ABSTRAK. Keterkaitan antara seni pertunjukan dengan agama secara normatif merupakan kegiatan kolektif, yang berorientasi pada pengabdian. Kenyataannya saat ini seni pertunjukan tradisional Bali, tidak hanya sebagai pengabdian pada masyarakat tetapi telah berkembang menjadi seni pertunjukan sebagai komoditi wisata. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan seni pertunjukan tradisional Bali dari yang ritual keagamaan dan bersifat pengabdian menjadi seni pertunjukan sebagai komoditi wisata. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana kehidupan seni tradisional dalam masyarakat Bali sebagai dampak kolonialisme dan apakah seni tradisional masih tetap bisa dipertahankan keasliannya, merupakan dilematis seni tradisional Bali yang perlu di kaji. Permasalahan di atas akan dapat dijelaskan dengan metode penelitian kualitatif dan teori perubahan sosial. Wisatawan yang datang ke Bali, untuk menikmati keberadaan seni pertunjukan tradisional Bali waktunya sangat pendek, dan ingin menikmati seni tradisional Bali. Seni tradisional Bali pada umumnya akan dapat dinikmati kalau ada upacara keagamaan, maka muncul kemasan seni pertunjukan tradisional (*psuedo tradisional art*) menjadi seni wisata. Munculnya kemasan seni tradisional menjadi seni wisata telah menyebabkan posisi seni tradisional menjadi sangat dilematis tetapi masyarakat Bali mampu memilih mana seni yang dapat dipertahankan pada wisatawan dan mana yang harus dipertahankan sebagai seni ritual keagamaan.

Keywords: dilematis, kolonialisme, pertunjukan, seni, tradisional.

ABSTRACT. The relationship between performing arts and religion is normatively a collective activity, orientated towards devotion. The current reality of traditional Balinese performing arts, not only as a community service but has developed into performing arts as a tourist commodity. The study aimed to explain the development of traditional Balinese performing arts from rituals and devotion to performing arts as a tourist commodity. The problem of the research focuses on how traditional art lives in Balinese society as a result of colonialism and whether traditional art can still maintain its authenticity, is a dilemma of traditional Balinese art that needs to be studied. The study employed qualitative research methods and the theory of social change. The tourists who come to Bali, to enjoy the existence of traditional Balinese performing arts, have a very short time, and want to enjoy traditional Balinese arts. Balinese traditional art will generally be enjoyed when there is a religious ceremony, thus the packaging of traditional performing arts (*psuedo traditional art*) into tourist art emerged. The emergence of the packaging of traditional art into tourist art has caused the position of traditional art to be very dilemmatic but Balinese people are able to choose which art can be performed for tourists and which must be maintained as religious ritual art.

Keywords: dilemma, colonialism, performance, art, traditional.

PENDAHULUAN

Masuknya kolonialisme Belanda ke Bali, mulai awal abad ke 20, ketika Belanda berhasil menghancurkan kerajaan Denpasar yang dikenal dengan *Puputan Badung*, dan kerajaan Klungkung yang dikenal dengan *Puputan Klungkung*. Kedatangan Belanda ke Bali sejalan dengan dikembangkannya program kolonial Belanda dalam bidang pariwisata Indonesia melalui VTV pada tahun 1910-1912. Program pariwisata ini adalah program ekonomi, karena potensi Bali untuk mendapatkan keuntungan

ekonomi kolonial hanya dengan mengembangkan pariwisata. Dengan demikian muncul berbagai gagasan atau ide untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, salah satu diantaranya adalah mengembangkan kesenian tradisional menjadi seni wisata. Seni pertunjukan tradisional Bali semula sifatnya pengabdian yang pementasannya selalu dikaitkan dengan adanya upacara agama, kemudian berkembang menjadi seni wisata.

Keterkaitan antara seni pertunjukan dengan agama secara normatif merupakan kegiatan kolektif, yang berorientasi pada pengabdian. Kenyataannya saat ini seni pertunjukan tradisional Bali, tidak hanya sebagai pengabdian pada masyarakat tetapi telah berkembang menjadi seni pertunjukan sebagai komoditi wisata. Ketika seni pertunjukan tradisional Bali berkembang menjadi wisata telah menimbulkan dilematis terhadap keberadaan seni pertunjukan tradisional. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan seni pertunjukan tradisional Bali dari yang bersifat pengabdian menjadi seni pertunjukan sebagai komoditi wisata. Apa yang dimaksud seni pengabdian, bagaimana perkembangan pariwisata di Bali, dan apa dampaknya terhadap kehidupan seni pertunjukan tradisional Bali. Permasalahan itulah yang akan di jelaskan dalam tulisan ini dengan menggunakan pendekatan sejarah dan teori perubahan sosial.

Kedatangan peneliti-peneliti Barat yang memberikan informasi terhadap kehidupan seni pertunjukan tradisional Bali, yang menyebabkan membludaknya wisatawan datang ke Bali untuk menikmati keberadaan seni pertunjukan tradisional Bali. Oleh karena wisatawan waktunya sangat pendek, dan ingin menikmati seni tradisional Bali, telah menyebabkan terjadinya kemasan terhadap seni pertunjukan tradisional menjadi seni wisata. Munculnya kemasan juga dipelopori oleh seniman Barat, dengan cara menirukan seni pertunjukan tradisional Bali dan mengeluarkan sifat sakralnya terhadap yang disebut dengan *psuedo tradisional art*. Hal itu telah menyebabkan terjadinya perubahan kreativitas dari kreativitas yang bersifat kolektif, tunduk pada perintah penguasa dan bersifat pengabdian menjadi komersial. Bagaimana kehidupan seni tradisional dalam masyarakat Bali sebagai dampak kolonialisme? Apakah seni tradisional masih tetap bisa dipertahankan keasliannya? merupakan dilema yang perlu dikaji dalam tulisan ini antara seni untuk kepentingan ritual dan seni sebagai sajian wisata.

Berdasarkan pandangan itu maka perubahan kreativitas seni merupakan hasil interaksi antara seniman Barat dengan seniman Bali (Lauer, 1989). Perubahan kreativitas merupakan kegiatan manusia dalam menciptakan makna terhadap realitas, bisa dalam bentuk agama, filsafat, ilmu pengetahuan, mitos, bahasa maupun seni (Cassirer, 1956 dalam Seramasara, 1977). Konsep transformasi struktural dalam memahami masyarakat Bali, sudah sangat komprehensif dan secara periodik telah dibahas dan dikaji oleh (Couteau, 1995).

METODE

Desain penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan dinamika pergerakan masyarakat Bali dari masa lampau

kemasa yang akan datang, dari yang sederhana menuju pada masyarakat yang lebih maju, dari yang tradisional menuju yang modern. Perubahan merupakan gejala sosial yang melekat (inheren) dalam setiap perkembangan. Perubahan adalah peningkatan kapasitas untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan serta, efektivitas untuk mencapai tujuan (Sartono, 1992). Perubahan merupakan pergerakan masyarakat yang didorong oleh berbagai faktor di antaranya adalah faktor politik dan faktor ekonomi. Paradigma perubahan sosial adalah terjadinya transformasi struktural dari sistem kerajaan menuju pada sistem pemerintah kolonial Belanda.

Transformasi struktural merupakan sebuah konsep yang melihat adanya perubahan struktur sosial dan hubungan sosial yang ditandai oleh komersialisasi, komunikasi, teknologi dan sistem produksi baru (Couteau, 1995; Sartono, 1992). Berdasarkan adanya transformasi struktural itu, maka seni pertunjukan dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi kolonial. Perubahan dari struktur kerajaan yang normanya adalah pengabdian menjadi struktur kolonial yang normanya adalah ekonomi, digambarkan oleh Kuntowijoyo (1999) sebagai dilema seni budaya dalam katagori sejarah.

Analisis data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Hal ini dikarenakan sumber data yang didapatkan berupa deskripsi terkait perubahan sosial yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Runtuhnya kerajaan Badung dan kerajaan Klungkung sebagai akibat terjadinya Puputan Badung tahun 1906 dan puputan Klungkung tahun 1908, maka Belanda mulai menerapkan sistem pemerintah kolonial dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah kolonial Belanda adalah membuka Bali sebagai daerah wisata. Bali menjadi daerah wisata didukung oleh kebijakan kolonial melalui VTV pada tahun 1910-1912 (Yoeti, 1985). Dengan demikian munculah berbagai gagasan atau ide untuk mengembangkan kesenian tradisional menjadi seni wisata. Seni pertunjukan tradisional Bali mulai mengalami dilematis antara kepentingan untuk pengabdian dan kebutuhan ekonomi.

Dilema itu dikhawatirkan bisa menyebabkan terjadinya disintegrasi kultural dan bisa juga terjadi integrasi kultural. Menurut Read (1999) integrasi kultural tidak akan terjadi apabila metode produksi atau penciptaan karya seni tidak lagi berdasarkan pilihan yang bebas dari senimannya, tetapi berdasarkan keharusan ekonomi. Ketika keharusan ekonomi yang menuntut seni keberadaan seni pertunjukan tradisional maka seni pertunjukan tradisional Bali berada dalam kondisi transisi, antara menerima perubahan dan menolak perubahan.

Artinya, kondisi transisi itu disatu pihak seniman ingin tetap mempertahankan tradisi dan dipihak lain perubahan tidak dapat dihindari. Transisi itu sangat kuat dialami oleh masyarakat Bali ketika konsep *Industri Pariwisata* digulirkan oleh pemerintah RI berdasarkan Impres No 9 tahun 1969. Ada kekhawatiran bahwa budaya Bali akan digilas oleh kepentingan kapitalis.

Transisi antara kepentingan negara dengan kepentingan lokal, antara kepentingan sosial dan kepentingan Masyarakat Bali sangat menyadari adanya konsep *Negara Mawe Tata*, dan *Desa Mawe Cara*, bahwa kebijakan negara harus diikuti, tetapi tata cara lokal harus dipertahankan. Untuk mengaitkan kepentingan negara dengan kepentingan lokal, munculah pemikiran adaptif yang disebut konsep *pariwisata budaya* dan klasifikasi seni menjadi *Wali*, *Bebali* dan *Balih-Balihan*. ekonomi, telah menempatkan seni budaya Bali termasuk seni pertunjukan tradisional berada dipersimpangan jalan seperti yang dituliskan sebagai judul buku, *Bali di Persimpangan Jalan Sebuah Bunga Rampai* yang diedit oleh (Couteau, 1995).

Seni Pertunjukan tradisional dalam masyarakat Bali, sangat dipengaruhi oleh kepentingan untuk mempertahankan desa adat, dengan konsep *desa kala patra*, atau konsep *desa mawe cara*. Konsep *desa kala patra* atau *desa mawe cara*, menunjukkan adanya perbedaan tata cara pengaturan adat dan sistem upacara yang harus tetap dipertahankan oleh negara sebagai pemegang kebijakan tertinggi yang disebut dengan *negara mawe tata*. Antaran desa dan negara terjadi *adaptasi kultural* untuk mendukung kebijakan negara dalam pengembangan pariwisata. Struktur masyarakat desa mengalami perubahan yang semula tidak mengerti pariwisata menjadi mengerti pariwisata, sehingga struktur masyarakat desa diarahkan untuk mendukung pariwisata. Dengan demikian kreativitas seni mengalami difrensiasi fungsional (Sartono, 1992), artinya kreativitas seni untuk pengabdian masyarakat tetap dipertahankan, karena menjadi daya tarik wisata, kemudian kreativitas seni sebagai kegiatan profesional muncul berserakan sebagai konsumsi wisata yang dapat dibayar dengan *uang*.

Perkembangan pariwisata yang mendorong munculnya kepentingan ekonomi dalam bidang seni pertunjukan tradisional Bali sebagai konsumsi pariwisata telah menyebabkan terjadinya ambivalensi budaya dalam masyarakat Bali. Disatu pihak seni sebagai pengabdian harus tetap dipertahankan dan seni juga harus mampu mendatangkan uang sebagai upaya pelestarian budaya. Pariwisata di Bali telah memunculkan *pasar baru* bagi seni pertunjukan tradisional. Akan dapat dibayangkan bahwa tanpa perkembangan pariwisata, seni pertunjukan tradisional Bali tidak bisa bertahan hanya untuk *pengabdian* pada masyarakat. Perkembangan seni pertunjukan tradisional yang mengarah pada kepentingan ekonomi, bukan berarti tanpa *resiko*, Menurut Read (1999), resikonya adalah seni pertunjukan tradisional yang telah memasuki pasar, bukan lagi mementingkan realitas yang *original*, yang dapat memberikan kebebasan pada seniman untuk menuangkan pengalaman estetik dan rasa seninya (*sense of art*), tetapi untuk memenuhi tuntutan *pasar*.

Seting sosial masyarakat Bali saat ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional dalam arti pengabdian pada masyarakat masih tetap dipertahankan, tetap seni pertunjukan tradisional sebagai konsumsi wisata tetap dilakukan, sehingga pariwisata dikemas dengan kebijakan mempertahankan budaya yang disebut dengan pariwisata budaya, dan seni diklasifikasi menjadi seni *wali* dan *bebali* yang hanya dipentaskan untuk kepentingan upacara agama. Seni *balih balihan* yang dapat dijadikan sajian wisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Dilema seni pertunjukan tradisional antara pengabdian dan kepentingan ekonomi, merupakan transisi budaya yang terjadi sejak pemerintah sosial Belanda menetapkan Bali sebagai daerah wisata. Penempatan pariwisata dalam struktur sosial masyarakat Bali telah melahirkan bentuk adaptasi antara kepentingan pengabdian dengan kepentingan ekonomi. Pariwisata budaya dan klasifikasi seni menjadi seni *wali*, *bebali* dan *balih-balihan* telah mampu mewujudkan integrasi kultural antara kultur sosial dengan kultur komersial.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka dapat disarankan beberapa hal baik untuk masyarakat dan peneliti selanjutnya. Bagi masyarakat, disarankan agar senantiasa menjaga kebudayaan di Bali khususnya seni pertunjukan tradisional. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Couteau, J. (1995).** *Transformasi Struktural Masyarakat Bali*, dalam *Usadi Wiryatnaya dan Jean Couteau (ed), Bali di Persimpangan Jalan 2 (Sebuah Bunga Rampai)*. Nusa Dua Indo Budaya.
- Kuntowijoyo. (1999).** *Budaya dan Masyarakat*. PT Tiara Wacana.
- Lauer, R. H. (1989).** *Perspektif Tentang Perubahan Sosial (terjemahan)*. Bina Aksara.
- Read, S. M. (1999).** *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sartono, K. (1992).** *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka.
- Seramasara, I. G. N. (1977).** *Sekularisasi Seni Pertunjukan di Bali Pada Tahun 1920-1974 (Tesis S-2)*. Universitas Gadjah Mada.
- Yoeti, O. A. (1985).** *Pengantar Ilmu Pariwisata*. PT Angkasa Bandung.